

Optimalisasi Penguatan Basis Ke-Dkm-An Guna Mencegah Paham Radikalisme Di Desa Wisata

Optimizing Strengthening the Community Base to Prevent Radicalism in Tourism Villages

Aang Andi Kuswandi ¹, Anwar Purnawijaya ², Bela Safitri ³, Burhanudin ⁴,
Daris Susanto ⁵, Rina Marlioni ⁶, Siti Nurhalipah ⁷, Yayat Hidayat ⁸

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Farabi Pangandaran
^{2,7} Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Farabi Pangandaran
^{3,4,5,6} Manajemen Pendidikan Islam,

⁸ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Farabi Pangandaran

Email : aang@stitnualfarabi.ac.id ¹, anwarpurnawijaya@stitnualfarabi.ac.id ²
belasafitri@stitnualfarabi.ac.id ³, burhanudin@stitnualfarabi.ac.id ⁴
darissusanto@stitnualfarabi.ac.id ⁵, rinamarlioni@stitnualfarabi.ac.id ⁶
snurhalipah@stitnualfarabi.ac.id ⁷, hidayatchenk@gmail.com ⁸

Article History:

Received: 24 September 2023

Revised: 23 Oktober 2023

Accepted: 29 November 2023

Keywords: Tourism, Radicalism,
Religion

Abstract: In Kertayasa Village there are several things that are starting to disappear from the activities usually carried out in the mosque, such as worship rituals which are carried out in congregation, religious activities and even religious education that is starting to fade. The lack of community participation in managing the prosperity of mosques in this village is caused by the management's low knowledge of the applicable mechanisms and regulations, so that the community's social concern for ukhuwah Islamiyah begins to decline. With this happening, because Kertayasa village is a tourist village, there is also concern. Understand, intolerance and even radicalism enter through this gap. Through public dialogue activities, optimization of strengthening the base of the mosque prosperity council to prevent radicalism in tourist village. By providing guidance to mosque managers and providing insight into intolerance and radicalism so that mosque managers and society in general can screen for the possibility of such crimes occurring. In carrying out thus public dialogue, the mosque prosperity council in each hamlet and the communities involved have gained knowledge about preventing radicalism through increasing national insight, the causes of radicalism/terrorism, the legal basis for eradicating terrorism in Indonesia and efforts to improve the performance of mosque management. With this, the community at least has the provisions to recognize and prepare themselves both in strengthening mosque management and in countering ideas that are contrary to Islamic teachings..

Abstrak. Di Desa Kertayasa terjadi beberapa hal yang mulai hilang dari aktifitas yang biasa dilakukan di masjid. Minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kemakmuran masjid di desa ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan pengelola terhadap mekanisme dan ketentuan yang berlaku. Sehingga, kepedulian sosial masyarakat terhadap ukhuwah Islamiyah mulai menurun. Dengan terjadinya hal tersebut, karena desa kertayasa merupakan desa wisata maka dikhawatirkan juga adanya paham intoleransi hingga radikalisme masuk melalui celah tersebut. Melalui kegiatan dialog publik optimalisasi penguatan basis dewan kemakmuran masjid guna mencegah paham radikalisme di desa wisata, dengan melakukan pembinaan kepada pengelola masjid dan memberikan wawasan terkait intoleransi dan radikalisme agar pengelola masjid dan masyarakat secara umum dapat menapisi kemungkinan hal tersebut terjadi. Dalam pelaksanaan dialog public tersebut, dewan kemakmuran masjid di setiap dusun dan Masyarakat yang terlibat, telah mendapatkan pengetahuan mengenai pencegahan paham radikalisme

melalui peningkatan wawasan kebangsaan, penyebab timbulnya radikalisme/terorisme, dasar hukum pemberantasan terorisme di Indonesia dan Upaya peningkatan kinerja pengelolaan masjid. Dengan ini masyarakat setidaknya memiliki bekal untuk mengenali dan mempersiapkan diri baik dalam penguatan pengelolaan masjid maupun dalam menangkis paham yang bertolak belakang dengan ajaran islam.

Kata Kunci : Wisata, Radikalisme, Keagamaan

PENDAHULUAN

DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang keagamaan dan merupakan suatu mitra dari pemerintah desa. DKM bertugas untuk mengawasi atas keamanan dan ketertiban kegiatan masjid secara keseluruhan termasuk pencegahan terhadap tindakan-tindakan yang dapat merusak citra masjid. Memiliki fungsi untuk memelihara dan menumbuh kembangkan nilai islam yang ada di masyarakat. Desa Kertayasa merupakan desa wisata yang memiliki kekayaan alam melimpah, dengan suasana yang masih asri dan dengan berbagai kesenian yang masih dilestarikan. Disisi lain pengembangan desa wisata juga bisa berdampak positif seperti : bertambahnya lapangan pekerjaan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terpeliharanya kelestarian alam, sumber daya dan kebudayaan dan terciptanya sarana prasarana yang mumpuni. Desa wisata Kertayasa sudah sangat terbilang sukses dilihat dari perekonomian masyarakat, sumber daya alam yang masih sangat terjaga dan kekompakan masyarakat dalam berpartisipasi diruang lingkup sosial.

Wisata menjadi peluang masuknya paham-paham radikalisme yang dibawa oleh wisatawan asing ke wilayah desa kertayasa, sehingga dapat mempengaruhi mindset masyarakat dalam kehidupan beragama. Radikalisme berasal dari bahasa Latin, radix yang berarti akar. Istilah yang digunakan pada akhir abad ke 18 di barat untuk merujuk cita-cita, ide dan gagasan pendukung gerakan yang menuntut perubahan yang mendasar. Sedangkan radikalisme merupakan proses dimana seseorang individu atau kelompok mulai mengadopsi cita-cita dan aspirasi politik, sosial, atau agama yang ekstrim (La Ode Anhusadar. 2018). Menurut Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan social yang menolak secara menyeluruh tertib social yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirdjo, 1985:38). Radikalisme diperlihatkan sebagai gerakan-gerakan yang berusaha merombak secara total tatanan social dan politik yang ada dengan penggunaan kekerasan yang didasarkan pada alasan atau jargon-jargon keagamaan (Hasbiyallah, 2016).

Sikap radikalisme sangat berdampak buruk terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini radikalisme juga bisa menjadi faktor adanya kekerasan sehingga terciptanya ketakutan pada masyarakat, karena paham radikalisme juga bisa membuat seseorang melakukan keinginannya dengan segala macam cara termasuk kekerasan. Definisi mengenai

terorisme pun dapat ditemukan dalam peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah RI, Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang RI No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (yang kemudian ditetapkan sebagai Undang-undang melalui undang-undang Republik Indonesia No. 15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang – selanjutnya disebut UU Terorisme) menyebutkan bahwa “Tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini”. (Lasina. 2009)

Dengan dilakukannya dialog publik yang mengusung tema “Optimalisasi Penguatan Basis Ke-DKM-an Guna Mencegah Paham Radikalisme di Desa Wisata” diharapkan bisa membantu para ketua DKM di desa Kertayasa dalam mengoptimalkan kepengurusannya dalam menangkal adanya radikalisme masuk ke dalam lingkup desa wisata.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan partisipasi dalam penelitian menurut Kemmis dan McTogert (1990:8), bahwa PAR merupakan penelitian tindakan kegiatan sebagai hasil dari proses penelitian , yaitu penelitian yang diawali dengan merencanakan, melakukan Tindakan atau aksi dan evaluasi dari hasil tindakan. Proses penelitian tersebut merupakan tindakan dalam memahami dan mengubah praktik social serta melibatkan praktisi pada tahap-tahap penelitian (MC Kernan, 1991:10). Penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan ke setiap ketua DKM dusun dan ditemukan bahwa ada beberapa paham yang dianut terutama ada kelompok eksklusif terhadap masyarakat. berlangsung secara bersamaan untuk menginisiasi keterlibatan aktif, produksi pengetahuan bersama dan Langkah nyata untuk membuat perubahan social. Dengan melakukan penelitian di desa Kertayasa kecamatan Cijulang selama kurang lebih satu bulan oleh mahasiswa untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar desa Kertayasa. Hal itu dilakukan guna menjalankan tugas kami selaku mahasiswa KKN PAR STITNU Al-Farabi Pangandaran untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi di masyarakat dengan melakukan wawancara sekaligus observasi untuk menemukan kebutuhan apa saja yang diperlukan. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara Dialog Publik yang dilaksanakan pada 4 September 2023 13.00-17.00 WIB, bertempat di Aula desa Kertayasa ditujukan kepada ketua DKM, Kepala Dusun se-desa Kertayasa dengan harapan setiap ketua DKM dan Kepala Dusun

bisa lebih memperkuat ukhuwah islamiyah di setiap lingkungannya sehingga tidak mudah untuk terpengaruh oleh budaya kurang baik yang dibawa oleh wisatawan asing. Metode pelaksanaan yang diambil adalah dialog public dimana menghadirkan empat narasumber diantaranya dari Bakesbangpol, Polres Kabupaten Pangandaran, DMI Pangandaran (Dewan Masjid Indonesia) dan Kodim 0625 Kabupaten Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM) merupakan titik sentral yang menjadi benteng dan menjadi bagian paling fundamental yang harus terus hidup dilingkungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus senantiasa dilakukan. Mesjid sendiri menjadi suatu kebutuhan wajib bagi masyarakat muslim khususnya yang harus ada dilingkungan sekitarnya untuk melancarkan peribadahan dan pengajian. Menurut Ahmad Yani (Abdullah, 2020) seorang pegiat manajemen masjid mengatakan bahwa peran dan fungsi pengurus, takmir, atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam mengelola masjid harus sebagai penggerak dan motivator. Tugas daripada pengelola masjid (DKM) mempunyai tugas diantaranya : Memberdayakan setiap bidang pada struktur DKM dan mengarahkan tugas sesuai dengan fungsinya, kemudian melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan, gotong royong dan pemberian pemahaman kepada Masyarakat. Dengan struktur organisasi yang dimiliki dan setiap bidang menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya, maka bisa dipastikan lingkungan tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing dan pemahaman yang berlainan yang keluar dari syari'at islam ahlussunnah waljamaah an-nahdliyah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran bahwa masih terdapat beberapa mesjid yang dapat dikategorikan belum maksimal dalam perawatan, pengelolaan dan penerapan kegiatan yang seharusnya. Sedangkan paham-paham intoleransi, radikalisme dan terorisme ini akan lebih mudah masuk apabila sektor keagamaan di wilayah ke-DKM-an ini lemah. Menurut M.Fu'ad Nasar (Sesditjen Bimas Islam) dalam Kementrian Agama Republik Indonesia Tahun 2021 menyebutkan bahwa selain rumah tempat beribadah, seyogyanya mesjid menjadi rumah kepedulian sosial, rumah persatuan dan rumah moderasi beragama. Artinya proses memperkuat keagamaan bisa dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan mesjid sekaligus memperkuat tali persaudaraan sesama umat muslim.

Berbagai aksi teror yang terjadi di indonesia cenderung dilakukan oleh pelaku yang memiliki pemahaman agama yang bersifat radikal serta di sesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok yang menjadi kiblat atau acuan dari para pelaku tersebut.

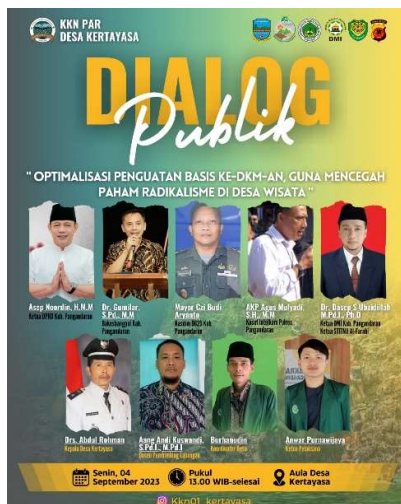
Radikalisme yang kemudian dapat berakhir pada aksi terorisme dapat disebabkan oleh banyak hal termasuk diantaranya rasa tidak puas, merasa termarginalkan, teralienasi dan putus asa (Sadarusalam, Wahyudi, Mundayat, 2018).

Begitu banyak cara yang dilakukan dalam melancarkan doktrin terorisme terhadap masyarakat, salah satunya dengan masuk ke wilayah tertentu sebagai pendatang dan perlahan memberikan pemahaman keagamaan yang bersifat radikalisme dalam artian islam garis keras. Antitesis yang dilakukan tidak lain harus dengan memperkuat wilayah keagamaan yang bersumber dari mesjid, maka mesjid menjadi sumber kekuatan yang harus senantiasa dijaga dan dirawat oleh masyarakat.

Mesjid menjadi potensi yang menentukan kuat dan tidaknya lingkungan masyarakat, maka perlu adanya sintesis terkait penguatan tersebut. Dengan diadakannya Dialog Publik terkait dengan optimalisasi penguatan basis ke DKM an guna mencegah paham radikalisme di desa wisata diharapkan masyarakat lebih peka dan lebih bijak dalam mengambil sumber ilmu pengetahuan.

Masyarakat yang kurang paham dengan ciri ciri orang yang terpapar pemahaman yang merujuk kepada radikalisme dan tindakan terorisme, akan lebih pandai dalam membedakannya dan mampu untuk mengatasinya. Sedangkan masyarakat yang awam dalam ilmu keagamaan pun teratasi dengan sering diadakannya kegiatan pengajian yang diadakan di mesjid-mesjid, maka lagi-lagi mesjid menjadi faktor yang menentukan baik dan buruknya wilayah tersebut. Ummah (2012) mengidentifikasi prakondisi yang memicu tumbuhnya gerakan radikalisme, yaitu: tekanan politik dan otoritarianisme, adanya emosi keagamaan, faktor kultural dan faktor ideologis anti westernisasi.

Pengabdian yang kami lakukan yaitu dengan mengadakan Dialog Publik dengan tema “Optimalisasi Penguatan Basis Ke-DKM-an Guna Mencegah Paham Radikalisme Di Desa Wisata” yang melibatkan unsur Pemerintahan Desa Kertayasa, Tokoh Masyarakat, tokoh agama dan pemuda. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Ketua DPRD Kabupaten Pangandaran sebagai keynote speaker, Polres Pangandaran, DMI Kabupaten Pangandaran, Kodim 0625 Kabupaten Pangandaran, dan Bakesbangpol Kabupaten Pangandaran sebagai narasumber. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber yaitu: Pencegahan Paham Radikalime Melalui Peningkatan Wawasan Kebangsaan, Penyebab Timbulnya Radikalisme/Terrorisme, Dasar Hukum Pemberantasan Terorisme di Indonesia, Upaya Peningkatan Kinerja Pengelolaan Mesjid.



DMI Kabupaten Pangandaran melakukan pembinaan terhadap pengelolaan DKM secara gamblang dengan harapan kegiatan syariat dalam peribadatan dan tradisi keagamaan akan terus di lakukan dan partisipasi masyarakat terhadap itu bisa semakin meningkat juga. Berbicara mengenai radikalisme, yang menjadi wilayah penanganannya secara poksi adalah BAKORPAKEM (Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat), lalu diambil tiga keanggotaan dari Bakorpakem tersebut yaitu Bakesbangpol (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik), Polri dan TNI. Pertama dari Bakesbangpol menyampaikan bahwa pentingnya memahami empat pilar kebangsaan untuk lebih meningkatkan jiwa nasionalis dengan mengedepankan toleransi. Empat pilar kebangsaan. Kedua dari Polri di wilayah kerja kabupaten/kota oleh Kasat Intelkam (Kepala Satuan Intelijen dan Keamanan) Polres Pangandaran menjelaskan secara rinci ciri-ciri radikalisme yaitu mandadak anti sosial, menghabiskan waktu dengan komunitas yang dirahasiakan, mengalami perubahan sikap emosional ketika berbicara seputar pandangan politik dan kegamaan, memutus komunitas dengan orang tua dan keluarga, cenderung tidak senang dengan pemikiran ulama dan organisasi moderat, menampakkan sikap, pandangan dan tindakan keagamaan yang berbeda dengan masyarakat umum dan mengungkapkan kecurigaan dan kritik berlebihan terhadap tempat praktek masyarakat secara umum. Dan ketiga dari TNI yaitu Kasdim Kodim 0625 Kabupaten Pangandaran diwakili oleh komandan unit intel mengarahkan ketika ada indikasi yang disampaikan tersebut terjadi di Desa Kertayasa di wilayah keagamaan maka masyarakat harus segera mengkoordinasikan kepada pemerintah setempat untuk segera di tinjau dan dilakukan proses penyidikan oleh Bakorpakem agar dapat diketahui kebenarannya.

Pentingnya pemahaman mengenai radikalisme berikut dengan ciri-ciri yang bisa muncul pada individu atau sekelompok orang, yang disampaikan kepada ketua DKM se-Desa

Kertayasa yang tujuannya agar dalam penyampaian kepada Masyarakat sekitar bisa lebih mudah dipahami dan masyarakat bisa lebih mendengarkan intruksi yang diberikan oleh ketua DKM masing-masing. Dengan adanya penyampaian informasi tersebut diharapkan masyarakat bisa lebih peka dan lebih sigap dalam mengenali orang atau sekelompok orang yang terindikasi radikalisme. Diharapkan masyarakat tahu dan mampu untuk menangani minimalnya secara mendasar ketika ada ciri-ciri tersebut itu muncul.



Evaluasi dari kegiatan dialog publik harus lebih ditekankan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah kepada lingkungan masyarakat, karena pada pelaksanaannya masih banyak masyarakat yang kurang peduli pada adanya kegiatan tersebut. Kemudian pengalokasian dana harus sesuai dengan kebutuhan agar tidak menjadi beban diakhir kegiatan atau bisa juga sekaligus mengadakan lomba yang melibatkan makanan, seperti lomba masak, lomba nasi liwet dan lain-lain, sekaligus bisa dialokasikan untuk mamim dalam kegiatan.

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan, bahwasannya Pengabdian yang kami lakukan yakni dengan mengadakan Dialog Publik dengan tema “Optimalisasi Penguatan Basis Ke-DKM-an Guna Mencegah Paham Radikalisme Di Desa Wisata” yang melibatkan unsur Pemerintahan Desa Kertayasa, Tokoh Masyarakat, tokoh agama dan pemuda. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran bahwa masih terdapat beberapa mesjid yang dapat dikategorikan belum maksimal dalam perawatan, pengelolaan dan penerapan kegiatan yang seharusnya. Sedangkan paham-paham intoleransi, radikalisme dan terorisme ini akan lebih mudah masuk apabila sektor keagamaan

di wilayah ke-DKM-an ini lemah. Menurut M.Fu'ad Nasar (Sesditjen Bimas Islam) dalam Kementrian Agama Republik Indonesia Tahun 2021 menyebutkan bahwa selain rumah tempat beribadah, seyogyanya mesjid menjadi rumah kepedulian sosial, rumah persatuan dan rumah moderasi beragama. Artinya proses memperkuat keagamaan bisa dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan mesjid sekaligus memperkuat tali persaudaraan sesama umat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis,s., and McTaggart, R., (1990). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press
- Lasina. (2009). *Aspek Hukum Pemberantasan Terorisme di Indonesia (Legal Aspect Against Terrorism in Indonesia)*
- Sadarusalam., Bambang Wiji Asmoro., Wahyudi, Bambang., & Mundayat, Aris Arif. (2018). Strategi Kontra Propaganda Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi PerkembanganRadikalisme Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Peperangan Asimetrik*, Vol.4, (No.3), pp.41-60.
- Ummah. Choirul S. 2012. *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. *Jurnal Humanika*. No. 12 Sept. 2012.
- La Ode Anhusadar. (2018).Potensi Radikalisme Islam Fundamental di Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Wakatobi. *Al-Tahrir*, Vol.18, No.1 Mei 2018 : 23-40
- Abdullah, F. (2020). Strategi Dakwah Dewan Kemakmuran Masjid (Dkm). *Al-Risalah*, 11(2), 71-91.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.823>